BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan "Tindak tutur komunikasi mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda" berikut adalah beberapa hasil penelitian yang dijadikan sebagai referensi

Persepsi mahasiswa suku Batak terhadap suku Sunda di kota Bandung, Yeheskiel Junaedi Siregar, Mankom UNPAD 2011. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi mahasiswa suku Batak terhadap perilaku masyarakat suku Sunda di kota Bandung. Sikap mahasiswa suku Batak terhadap perilaku masyarakat suku Sunda di kota Bandung. Hasil penelitian ini adalah perilaku masyarakat di sekitar kampus tidak jauh berbeda dengan masyarakat suku Batak, masyarakat suku Sunda memiliki sikap yang baik dan ramah berbicara dengan nada yang pelan dan halus, bahkan ada yang tertarik dalam mempelajari budaya suku Batak. Presepsi negative dari suku Batak adalah suku Sunda cenderung menganggap bahwa orang Batak itu kasar karena nada yang

keras dan sebagian masyarakat suku Sunda terkadang juga menghindari suku Batak.

Komunikasi Interpersonal pada Komunitas Batak perantau, Mugih Miarti Humas UNPAD 2010. Tujuan dari penelitian adalah Untuk mengetahui suku Batak dalam kegiatan merantau, pemaknaan komunitas Batak atas marga, pengalaman suku Batak yang merantau dalam menghadapi warga pribumi yang memiliki budaya yang berbeda, pola komunikasi yang digunakan antara komunitas Batak yang merantau dengan warga pribumi. Dan hasil penelitiannya adalah Motif suku Batak merantau adalah karena dilatar belakangi oleh alasan ekonomi dan pendidikan, dan untuk memperbaiki taraf hidup mereka melalui pekerjaan maupun kualitas pendidikan bagi generasi penerus mereka.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dan merupakan aspek yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Disadari atau tidak kita sadari bahwa di dalam kehidupan kita sehari hari komunikasi merupakan pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi komunikasi kita dengan orang lain maupun pesan pesan yang kita terima dari orang lain yang bahkan tidak kita kenal baik yang sudah hidup maupun sudah mati, dan juga komunikator yang dekat maupun jauh jaraknya. Karena itulah komunikasi sangat vital didalam kehidupan kita.

Sejak lahir manusia telah melakukan komunikasi, dimulai dengan tangis bayi pertama merupakan ungkapan perasaannya untuk ratilai membina, komunikasi dengan ibunya. Semakin dewasa manusia, maka semakin rumit komunikasi yang dilakukannya. Dimana komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan pengertian dari komunikasi itu sendiri yaitu :

> Istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa, Inggris "*Communication*" yang menurut Wilbur Schramm bersumber pada istilah latin "Communis" yang dalam bahasa Indonesia berarti "sama" dan menurut Sir Gerald Barry yaitu "Communicare" yang berarti berercakap-cakap". Jika kita berkomunikasi, berarti kita mengadakan "kesamaan, dalam hal ini kesamaan pengertian atau makna. (Effendy:2003).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, hampir 90% dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dari definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduannya memiliki makna yang sama

terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses, pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam seseorang atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana. semetara Carl Hovland, jenis & Kelly mendefenisiskan komunikasi adalah :

Suatu proses memulai dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya) (Riswandi 2009:1)

Dari kedua definisi di atas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Ransangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduannya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses, pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana diharapkan oleh komunikator.

2.1.2.2. Komponem komunikasi

Lasswel juga mengemukakan bahwa komunikasi secara eksplisit dan kronologis menjelaskan lima komponem yang terlibat dalam komunikasi yaitu:

- Siapa (perilaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber)
- Mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan)

- Kepada siapa (perilaku komunikasi lainya yang dijadikan sasaran penerima)
- Melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi)
- Dengan akibat/ hasil apa (hasil yang terjadi pada diri penerima)

1. **Sumber (source)** adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, sumber bisa menjadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dan Negara. Sumber juga dapat disebut sebgai pengirim (*sander*), penyandi (*encoding*), komunikator, pembicara (*speaker*) atau originator.
2. **Pesan** adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkan simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan, atau maksut sumber tersebut, dan pesan memiliki 3 komponem diantaranya adalah makna yaitu digunakan untuk menyampaikan pesan, dan bentuk organisasi atau pesan.
3. **Saluran atau media** adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Dan pada dasarnya saluran komunikasi manusia adalah 2 saluran, yaitu cahanya dan suara. Saluran juga merujuk pada cara penyampaian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media (cetak atau elektronik).
4. **Penerima (receiver)** adalah sebagai sasaran/ tujuan (*destination*), komunikate, penyandi balik (*decoder)* atau khalayak, pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yaitu orang yang menerima dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, presepsi,

pola piker, dan perasaan, penerima pesan, menafsirkan seperangkat simbol atau nonverbal yang ia terima.

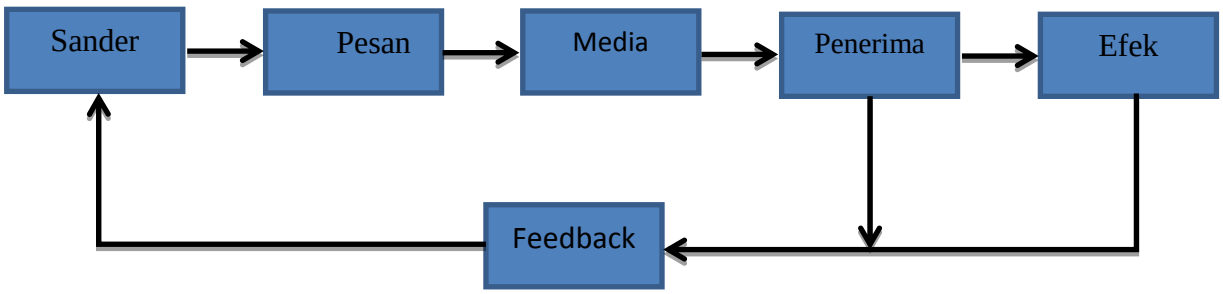
5. **Efek** adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, menambah pengetahuan, perubahan sikap, atau bahkan perubahan perilaku (Riswadi, 2009:3)

2.1.2.3. Unsur-unsur komunikasi

Komunikasi akan terjadi bila telah memenuhi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Untuk melihat unsur-unsur komunikasi berikut beberapa unsur komunikasi menurut Hafied Cangara :

Gambar 2.1

UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI



Sumber: *Hafied Cangara. 1988. Pengantar Ilmu Komunikasi.*

Keterangan:

1. **Sumber (S*ource*)** Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source,sender,decoder.*
2. **Pesan (*Message*)** Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau proganda. Dalam istilah asing pesan diterjemahkan dengan kata *message, content*, atau *information*
3. **Media** Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selman atau media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Nirmassa merupakan komunikasi tatap muka sedangkan media massa menggunakan saluran yang berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan secara massal.
4. **Penerima (*Receiver*)** Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.
5. **Pengaruh (*Influence*)** Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.(Cangara, 2004:21-25).

2.1.2.4. Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang fungsi-fungsi komunikasi, dari berbagai pendapat yang berkembang Horald D. Laswell (1948), mengemukakan fungsi fungsi komunikasi secara terperinci sebagai berikut:

1. Penjajangan/pengawasan lingkunag (*surveillance of the environment*) menunjukkan pengumpulan dan distribusi informasi baik didalam maupun diluar masyarakat tertentu. Tindakan menghubungkan bagian-bagian meliputi interpretasi informasi mengenai lingkungan dan pemakaiannya untuk berperilaku dalam reaksinya terhadap perstiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian tadi.
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya.(*correlation of the part of society in responding to the environtment*) dan
3. Menurunkan warisan social dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*) berfokus pada nilai-nilai dan norma-norma sosial. (Nurudin. 2004:15)

   Charles R.Wright (1988) menambahkan satu fungsi yaitu entertainment (hiburan) yang menunjukkan pada tindakan-tindakan komunikatif yang terutama sekali dimaksutkan untuk menghibur dengan tidak mengindahkan efek-efek instrumental yang dimilikinya.

2.1.2.5. Tujuan Komunikasi

Komunikasi memiliki tujuan. Seperti kegiatan lainnya, komunikasi memiliki tujuan atau destination yang ingin dicapai oleh para, pelaku komunikasi. Menurut Schramm dalam. Sendjaja (2004) menjelaskan, "Tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua persfektif yaitu : kepentingan komunikator dan kepentingan komunikan". Tujuan komunikasi dilihat dari sudut kepentingan number atau komunikator antara lain:

a. Memberikan informasi.

   Komunikasi merupakan proses pesan yang di dalamnya sama akan informasi. Melalui komunikasi, pesan tersebut disampaikan komunikator kepada komunikan.

b. Mendidik

   Dari sekedar memberikan informasi akhirnya banyak input yang disampaikan komunikator agar komunikan menjadi lebih luas pengetahuannya.

c. Menghibur

   Seorang komunikator berkomunikasi tidak semata-mata memberikan informasi dan pengetahuan melainkan juga, menghibur perasaan komunikan. Hal ini Sering dilakukan untuk mengakrabkan ikatan emosional.

d. Menganjurkan suatu tindakan

Pesan yang disampaikan komunikator merupakan stimulus yang dapat menjadi acuan bagi komunikan. Komunikator dapat mempengaruhi komunikan melalui komunikasi.

2.1.3. Tinjauan Komunikasi Antarapribadi (Interpersonal Communication)

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Antarapribadi

Komunikasi didefenisikan oleh Josep A.Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Book"* (Devito,1989:4) sebagai.

> "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa unpan balik seketika" *(the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of person, with some effect and some immediate feedback).* (Effendy, 2000:60)

Berdasarkan defenisi di atas, maka komunikasi antarapribadi dapat berlangsung antara dua orang yang sedang bercakap-cakap, atau antara dua orang yang sedang melakukan pertemuan. Komunikasi antarapribadi dapat berlangsung secara dialogis, dan komunikasi ini biasanya selalu lebih baik dari pada monologis, dimana monolog dapat menunjukkan suatu komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, sehingga dari hal ini tidak ada interaksi atau tidak terbentuk percakapan, dimana yang aktif adalah hanya komunikator saja sedangkan komunikan passive, berbeda dengan yang sedang melakukan dialog, dalam hal ini terjadi suatu interaksi atau percakapan.

Dialog adalah bentuk komunikasi antarapribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi, dimana membentuk suatu komunikasi yang berfungsi secara ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Proses komunikasi ini terdapat suatu upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pengertian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari sinilah terjadi rasa saling menghormati, bukan disebabkan oleh status sosial ekonomi, melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing adalah manusia yang wajib, berhak, pantas, dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

2.1.3.2. Jenis- jenis komunikasi antarapribadi

1. **Komunikasi Diadik *(Dyadic Communication*).** Komunikasi diadik adalah komunikasi antarapribadi yang berlangsung anata dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seseorang lagi komunikan yang menerima pesan, perilaku komunikasi diadik ini terjadi anatara dua orang, sehingga dialog yang terjadi berlangsung secara intensif. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu
2. **Komunikasi Triadik (*Triadic Communication*).** Komunikasi triadik adalah komunikasi anatarapribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yaitu seorang komunikator dan dua orang komunikan. Misalnya A menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian jika dijawab atau ditanggapai, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis. Jika dibandingkan dengan komunikasi diadik maka komunikasi diadik lebih efektif, karena

komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya. Juga unpan balik yang berlangsung. (Effendy, 2000:63)

2.1.4. Komunikasi verbal dan nonverbal

2.1.4.1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2008). Bahasa adalah seperangkan kata yang disusun secara berstruktur sehingga menjadi suatu kalimat yang mengandung makna (Riswandi 2009:59) setiap orang mempunyai nama untuk dijadikan sebagai identifikasi social. Orang juga dapat memahami apa saja, atau menamai objek-objek yang berlainan, termasuk menamai perasaan tertentu yang mereka alami, penamaan adalah dimensi pertama dalam bahasa dan merupakan basis bahasa, dan pada awalnya hal itu dilakukan manusia sesuka mereka yang kemudian menjadi konvensi.

Jalaluddin Rakhmat (2008), mendefinisikan bahasa secara fungsional dan formal. Secara fungsional, bahasa diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Ia menekankan dimiliki bersama, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Secara formal, bahasa diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tatabahasa.

Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya memberi arti. Kalimat dalam bahasa Indonesia yang berbunyi ”Di mana saya dapat menukar uang?” akan disusun dengan tatabahasa bahasa-bahasa yang lain sebagai berikut:

a. Inggris: Dimana dapat saya menukar beberapa uang? (*Where can I change some money*?).
b. Perancis: Di mana dapat saya menukar dari itu uang? (*Ou puis-je change de l’argent*?).
c. Jerman: Di mana dapat saya sesuatu uang menukar? (*Wo kann ich etwasGeld wechseln*?).
d. Spanyol: Di mana dapat menukar uang? (*Donde puedo cambiar dinero*?).

Tata bahasa meliputi tiga unsure: fonologi, sintaksis, dan semantik. Fonologi merupakan pengetahuan tentang bunyi-bunyi dalam bahasa. Sintaksis merupakan pengetahuan tentang cara pembentukan kalimat. Semantik merupakan pengetahuan tentang arti kata atau gabungan kata-kata.

Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki 3 fungsi

1. Penamaan: merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi
2. Interaksi: menekankan pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat menghubungkan antara orang dengan orang lainnya. Melalui bahasa,

informasi dapat disampaikan kepada orang lain. Ada juga menerima informasi setiap hari melalui bangun pagi hari sampai tidur dimalam hari.

3. Transmisi informasi: melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepda orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya media massa (Riswandi 2009:60)

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills,* mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

a. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
b. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
c. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita. (Riswandi 2009)

2.1.4.2. Kode verbal

Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa, dimana bahasa memiliki fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

a. Untuk mempelajari tentang dunia disekeliling kita
b. Untuk membina hubungan yang baik diantara sesame manusia
c. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Keterbatasan Bahasa:

a. Keterbatasan jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek. Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu: orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan, dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi buka realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.
b. Kata-kata sifat dalam bahasa cenderung bersifat dikotomis, misalnya baik-buruk, kaya-miskin, pintar-bodoh, dsb.
c. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual. Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang yang berbeda, yang menganut latar belakang sosial budaya yang berbeda pula. Kata *berat*, yang mempunyai makna yang nuansanya beraneka ragam. Misalnya: tubuh orang itu *berat*; kepala saya *berat*; ujian itu *berat*;

dosen itu memberikan sanksi yang *berat* kepada mahasiswanya yang nyontek.

d. Kata-kata mengandung bias budaya. Bahasa terikat konteks budaya. Oleh karena di dunia ini terdapat berbagai kelompok manusia dengan budaya dan subbudaya yang berbeda, tidak mengherankan bila terdapat kata-kata yang (kebetulan) sama atau hampir sama tetapi dimaknai secara berbeda, atau kata-kata yang berbeda namun dimaknai secara sama. Konsekuensinya, dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda boleh jadi mengalami kesalahpahaman ketiaka mereka menggunakan kata yang sama. (Riswadi, 2009: 63-68)

2.1.4.3. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

> Menurut Larry A. Samovar dan Richard E.Porter, mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihaslkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. . (Riswadi, 2009: 69). Sementara Mark L. Knapp juga menjelaskan istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui

symbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku nonverbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat nonverbal (mulyana 2008)

2.1.4.4. Kode nonverbal

Manusia ketika melakukan komunikasi nonverbal tentu memiliki suatu kode verbal atau bahasa. Kode verbal disebut juga dengan bahasa isyarat atau bahasa diam. Dan hal yang menarik dari kode nonverbal adalah studi Albert Mahribian (1971) yang menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan dari pembicaraan orang hanya 7 persen berasal dari bahasa verbal, 38 persen dari vocal suara dan 55 persen dari ekspresi muka. Ia juga menambahkan bahwa jika terjadi pertentangan antara apa yang diucapkan seseorang dengan perbuatannya, orang lain cenderung mempercayai hal hal yang bersifat nonverbal. Oleh sebab itu Mark Knapp (1978) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam komunikasi mempunyai fungsi yaitu.

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repetition*)
2. Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata (*substitution*)
3. Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenal (*identiti*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.(Cangara 2008)

Dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perilaku verbal dapat mengulangi/ repetisi perilaku verbal

2. Memperteguh, menekankan, atau melengkapi perilaku verbal
3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan/substitusi perilaku verbal
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan (kontradiksi) dengan perilaku verbal). (Riswadi, 2009: 70-71)

2.1.4.5 Klasifikasi Pesan Nonverbal

Jalaludin Rakhmat (1994) mengelompokkan pesan-pesan nonverbal sebagai berikut:

a. Pesan kinesik. Pesan nonverbal yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural.
b. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad.

Leathers (1976) menyimpulkan penelitian-penelitian tentang wajah sebagai berikut:

a. Wajah mengkomunikasikan penilaian dengan ekspresi senang dan taksenang, yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk;

b. Wajah mengkomunikasikan berminat atau tak berminat pada orang lain atau lingkungan.
c. Wajah mengkomunikasikan intensitas keterlibatan dalam situasi situasi
d. Wajah mengkomunikasikan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri; dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurang pengertian.

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasi berbagai makna. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan, makna yang dapat disampaikan adalah:

a. *Immediacy* yaitu ungkapan kesukaan dan ketidak sukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif.
b. *Power* mengungkapkan status yang tinggi pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan postur orang yang tinggi hati di depan anda, dan postur orang yang merendah;
c. *Responsiveness*, individu dapat bereaksi secara emosional pada lingkungan secara positif dan negatif.

Bila postur anda tidak berubah, anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

a. Pesan proksemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.

b. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian, dan kosmetik.
c. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan dengan cara mengucapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini oleh Dedy Mulyana (2005) disebutnya sebagai parabahasa.
d. Pesan sentuhan dan bau-bauan. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan: kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan, terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang, juga untuk menyampaikan pesan – menandai wilayah mereka, mengidentifikasikan keadaan emosional, pencitraan, dan menarik lawan jenis.

2.1.4.6.Fungsi Pesan Nonverbal.

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin, 1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

a. *Repetisi*, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.

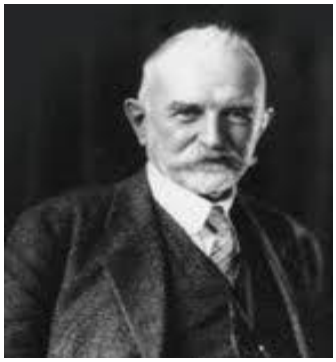
b. *Substitusi,* yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
c. *Kontradiksi*, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda ’memuji’ prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata ”Hebat, kau memang hebat.”
d. *Komplemen,* yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
e. *Aksentuasi,* yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

2.1.4. Tinjauan Interaksi simbolik

2.1.4.1.Sejarah Interaksi simbolik

Gambar 2.2

Sosok George Harbert Mead



(*Sumber* ***:****Sejarah interaksi simbolik.htm)*

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Harbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat ia menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat ia diundang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Di Chicago inilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan "*the theoretical perspective*" yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal "Teori Interaksi Simbolik", dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai ia meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994: 166).

Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dimana memfokuskan dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, maka aspek internal juga perlu untuk dikaji (West-Turner. 2008: 97). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat non verbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti body language, gerak fisik, baju, status) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara,) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant simbol*). (Lynn H.Turner.2007: 1221)

Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, diantaranya John Dewey, Robert E. Park, William James, Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin (Rogers. 1994: 168).

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (*Chicago School*) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (*Iowa School*) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers. 1994: 171).

Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto. 2007: 135). Blumer beranggapan peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (*Diary*), autobiografi, surat, interview tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007).

Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya (1950-1960an), dengan melakukan pendekatan kuantitatif, dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi post-positivis (Ardianto. 2007: 135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioprasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang

yang baru mengenai ”konsep diri” (West-Turner. 2008: 97-98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkrit; (2) untuk mewujudkan hal yang pertama maka beliau menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (LittleJohn. 2005: 279).

Kuhn merupakan orang yang bertanggung jawab atas teknik yang dikenal sebagai ”Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan (*the Twenty statement self-attitudes test* (TST))”. Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek pribadi (LittleJohn. 2005: 281). Pada tahap ini terlihat jelas perbedaan antara Mahzab Chicago dengan Mahzab Iowa, karena hasil kerja Kuhn dan teman-temannya menjadi sangat berbeda jauh dari aliran interaksionisme simbolik. Kelemahan metode Kuhn ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses, yang merupakan elemen penting dalam interaksi. Akibatnya, sekelompok pengikut Kuhn beralih dan membuat Mahzab Iowa ”baru”.

Mahzab Iowa baru dipelopori oleh Carl Couch, dimana pendekatan yang dilakukan mengenai suatu studi tentang interaksi struktur tingkah laku yang terkoordinir, dengan menggunakan sederetan peristiwa yang direkam dengan rekaman video (*video tape).* Inti dari Mahzab ini dalam melaksanakan penelitian, melihat bagaimana interaksi dimulai (*openings*) dan berakhir (*closings*), yang kemudian melihat bagaimana perbedaan diselesaikan, dan bagaimana

konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi yang telah menghambat pencapaian tujuan-tujuan interaksi dapat dijelaskan. Satu catatan kecil bahwa prinsip-prinsip yang terisolasi ini, dapat menjadi dasar bagi sebuah teori interaksi simbolik yang terkekang di masa depan (LittleJohn. 2005: 283).

Sebagaimana lazimnya ilmu-ilmu sosial lainnya, teori interaksionisme simbolik juga diilhami oleh serangkaian teori-teori sebelumnya. Banyak pakar berpendapat bahwa pemikiran George Herbert Mead, sebagai tokoh sentral teori ini, berlandaskan pada beberapa cabang filsafat, antara lain pragmatisme dan behaviorisme. Namun pada masa perkembangannya, teori interaksionisme simbolik memiliki "keunikan" dan "karakteristik" tersendiri yang sangat bertolak belakang dengan teori-teori yang menjadi "inspirasi"-nya. Beberapa orang ilmuwan yang memiliki andil besar dalam "kemunculan" teori interaksionisme simbolik, antara lain: James Mark Baldwin, William James, Charles Horton Cooley, John Dewey, William Isaac Thomas, dan George Herbert Mead.

Akan tetapi dari semua itu, Mead-lah yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik tahun 1920-an dan 1930-an saat ia menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan-catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksionisme simbolik, yakni "*Mind, Self, and Society*", yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1934, tak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan

pengembangan teori Mead juga ditunjang dengan interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan oleh para mahasiswa dan pengikutnya, terutama oleh salah satu mahasiswanya, Herbert Blumer. Ironisnya, justru Blumer-lah yang menciptakan istilah "interaksionisme simbolik" pada tahun 1937 dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademik.[1]

2.1.4.2. Definisi Interaksi Simbolik

Prespektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, prespektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan inplus, tuntunan budaya, atau tuntunan peran. Manusia bertindak berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka atas objek-objek di sekeliling mereka. Dan tidak mengherankan bila fase-fase "defenisi situasi", "realitas terletak pada mata melihat", dan "bila manusia mendefenisikan situasi yang ril, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya" sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.

Interaksi simbolik dapat disefenisikan sebagai berikut

Didalam kehidupan sosial pada dasarnya interaksi manusia dengan menggunakan simbol simbol". Maka tentu harus terlebih dahulu mengetahui arti

[1] [1] SEJARAH TEORI INTERAKSI SIMBOLIK.htm 25 maret 2012,14.20 PM

dari kata “interaksi” dan “simbolik”. Menurut kamus komunikasi (Effendy. 1989: 184) defenisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan atara anggota-anggota masyarakat, dan defenisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa latin *“symbolic (us)”* dan bahasa yunani “*symbolicos”.*

> Dan defenisi interakasi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi social antar individu dan antara individu dengan kelompok, kemudian antar kelompok dengan antar kelompok dalam masyarakat ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Seperti yang dikatan oleh Susanne K. Langer dalam buku ilmu komunikasi: suatu pengantar (Mulyana. 2008:92) dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolis atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. Ernst Cassirer dalam Mulyana (2008:92) mengatakan bahwa keunggulan manusia dari mahkluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai animal simbolicum.

Teori interaksi simbolik yang masih pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung interaksi simbolik merupakan cabang sosiologi dari prespektif interaksional (Ardianto. 2007:40)

Interaksi simbolik menurut prespektif interaksional, dimana merupakan salah satu prespekrif yang ada didalam studi komunikasi, yang masih bersifat

"Humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dimana , prespektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Prespektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya kemiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah social masyarakatnya, dan menghasilkan makna "buah pikiran" yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi social yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangskan sisi individual tersebut, inilah salah satu cirri dari prespektif yang beraliran interaksionisme simbolik.

Menurut Ralp Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam west-Turner (2008:96) interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaiamana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*), dan hubungannya ditengan interaksi social, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasikan makna ditengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

Defenisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik antara lain: (1) pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain. (2) Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang

atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolis ini adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya, dan (3) Masyarakat (*society)* adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya "*Mind, Self,* dan *Society*" merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal (Mead.1934 dalam West-Turner. 2008:96) dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna dalam perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makan yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008:99) dimana asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka,
2. Maka diciptakan dalam interaksi antar manusia
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.

Tema kedua dalam interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "konsep diri" atau "*Self-Concept*". Dimana pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi social dengan orang lain. Tema ini memiliki 2 asumsi tambahan menurut La Rossan & Reitzet (1993) dalam West-Turner (2008:101) antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk periaku

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma social membatasi perilaku tiap individu, tetapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada disalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan 7 asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut:

Tiga konsep pemikiran Mead:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tujuh asumsi karya Herbert Blumer:

1. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
2. Makna diciptakan dalam interaksi anatara manusia
3. Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretative,
4. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
5. Konsep diri member sebuah motif penting untuk berperilaku,
6. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan social
7. Struktur sosial dihasilakan melalui interaksi sosial

Dari uraian diatas bahwa manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu akan memberikan tanggapan terhadap simbol yang ada, sepeti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan *(stimulus)* dari suatu yang bersifat fisik. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi ditengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun nonverbal. Proses kemampuan berkomunikasi, belajar, serta memahami suatu makna di balik simbol-simbol yang ada, menjadi keistimewaan tersendiri bagi manusia dibandingkan dengan mahluk hidup lainnya (binatang). Kemampuan manusia inilah yang menjadi pokok perhatian dari analisis sosiologi dari teori interaksi simbolik.

Ciri khas dari interaksi simbolik adalah terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefenisikan tindakannya, tidak dibuat secara langsung antara *stimulus-response*, tetapi didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksut dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

2.1.5. Tinjauan Analisis Percakapan

Analisis percakapan sering dianggap sebagai suatu ranah yang berdiri sendiri, terpisah dari Etnometodologi, karena ia jauh dari yang biasa dilakukan

penelitian sosiologi umum, dan disatu sisi seorang peneliti dapat melihat analisis percakapan sebagai program yang paling sempurna dari Etnometeodologi.

Analisis percakapan juga sebagai suatu penelitian tentang struktur dan ciri khas formal bahasa yang dilihat dalam penggunaannya dari sisi sosial. Menurut Jhon Heritage mengintisarikan 3 hipotesis utama dalam analisis percakapan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Interaksi ditata secara structural
2. Sumbangsi peserta interaksi tersebut diarahkan secara kontekstual: prosedur pengindekskasisan ujaran-ujaran pada suatu kontek yang tidak terhindarkan.
3. Kedua ciri khas tersebut terlaksana dalam setiap hal-hal yang rinci dari interaksi, sehingga tidak satu pun unsur disingkirkan karena faktor kebetulan.

Hal yang paling penting dalam analisis percakapan adalah cara pelaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Ketika pembicaraan dalam keadaan buruk pada awalnya ada pengaturan yang mendasarinya dan hubungan untuk berbicara, serta pelaku pembicaraan itu benar-benar menciptakan seiring dengan mereka berjalan, dan analisis percakapan sangat berhubungan dengan beragam masalah, dimana pelaku percakapan ingin mengetahui melalui pembicaraan melalui aturan-aturan percakapan. Fitur-fitur percakapan seperti pergantian giliran, jedah dan cela, serta penimpaan telah menjadi ketertarikan khusus, analisis percakapan juga berhubungan dengan

pelanggaran aturan dan bagaimana cara manusia mencegah serta membenarkan kesalahan kesalahan dalam pembicaraan.

Hal yang paling dalam analisis percakapan adalah hubungan percakapan (*conversational coherence*). Hubungan adalah keterkaitan dan keberartian dalam pembicaraan, dimana sebuah percakapan yang jelas dan koheren yang terlihat tersusun dengan baik dan masuk akal bagi pelaku percakapan. Koherensi yang tampak mudah, namun dapat terbuat jelas atau kompleks dan tidak dapat dipahami secara bersamaan.

Prinsip analisis percakapan yang dikembangkan oleh H.Paul Grice sebagai dasar pemahaman tentang hubungan.

Prinsip-prinsip dalam percakapan adalah kerja sama: dimana kontribusi seseorang harus tepat. Kerjasama disini dalam arti tidak harus berarti untuk mengungkapakan persetujuan, tetapi berarti bahwa seseorang mau menyumbangkan sesuatu yang berhubungan dengan tujuan percakapan. Menurut Grice Prinsip kerjasama dicapai dengan mengikuti 4 prinsip yaitu.

a) Kuantitas: sebuah kontribusi terhadap sebuah percakapan akan memberikan informasi yang cukup dan diketahui terlalu banyak. Anda melanggar prinsip kuantitas ketika komentar yang anda kurang atau terlalu banyak.
b) Kualitas: sebuah kontibusi haruslah benar. Anda melanggar prinsip Kualitas ini ketika anda sedang berbohong atau berkomunikase dengan cara menunjukkan maksut yang baik dan tidak jujur.

c) Prinsi relevansi: komentar-komentar anda harus berhubungan. Anda melanggar prinsip ini ketika anda membuat komentar yang tidak berhubungan.
d) Prinsip tatakrama: jangan mengatakan sesuatu yang tidak jelas, ambigu atau tidak teratur.

Pendekatan peruntunan, dalam pendekatan ini menjelaskan bagaiaman proses yang terjadi dalam penciptaan percakapan yang berhubungan, dan gagasan dibalik pendekatan peruntunan terdiri atas serangkaian *speech act* yang teratur dan keterkaitan yang dicapai dengan memastikan setiap tindakan adalah respon yang tepat untuk tindakan sebelumnya. Dalam pendekatan peruntunan ini biasanya dilakukan ketika kita menggungkapan dengan kata-kata kita, seperti berjanji, memohon, menuntut, atau menyapa. Sebuah percakapan yang berhubungan adalah percakapan dimana pelaku komunikasi *speech act* mengikuti secara logis tindakan pelaku komunikasi lainnya dalam percakapan. Pendekatan peruntunan berfokus pada pasangan pelengkap (*adjaceny pair*) atau *diu speech act* yang saling berkaitan bagaimana pasangan pertama *(first pair part FPP)* adalah ucapan pertama dan bagian pasangan kedua (*second pair part –SPP)* adalah ungkapan yang kedua. SPP melengkapi *speech act,* jika melakukan suatu janji maka saya akan menerima janji atau pun menolaknya. Sehingga dalam pendekatan ini atau percakapan ini dapat berhubungan jika aturan aturan penuturan yang tepat dan konsisten antara FPP dan SPP).

Pendekatan Rasional: adalah pendekatan yang sering dihubungkan Sally Jackson dan Scott Jacobs adalah pendekatan kedua dari analisis percakapan dan

menggunakan pendekatan global. Dalam hal ini digunakan dengan analogi permainan diamana percakapan itu bisa berjalan. Permainan itu sendiri diatur oleh aturan-aturan yang kurang diketahui oleh pemain dan digunakan untuk mencapai tujuan permainan. Permainan tersebut berhubungan karena dengan penggunaan aturan-aturan yang tepat, dan mencapai tujuan, jadi pemain harus memiliki dua pengetahuan, mereka harus mengetahui aturan permainan dan apa yang menjadi permainan rasional dalam parameter aturan.

Percakapan rasional merupakan suatu percakapan yang sangat praktis untuk mencapai suatu tujuan, dimana pelaku percakapan harus memikirkan cara mereka untuk melaluinya, contoh jika saya ingin menginginka ini itu, maka tentu saya juga akan melakukan ini dan itu. Sehingga pelaku komunikasi harus membuat suatu keputusan mengenai apa yang dikatakan dan bagaimana mencapai suatu tujuan serta keterkaitan benar-benar dinilai menurut keseluruhan pemikiran.

Jackson dan Jacobs menetapkan aturan yang perlu untuk keterkaitan global yaitu :

a. Aturan- aturan kelayakan untuk menentukan kondisi- kondisi yang perlu untuk sebuah tindakan agar dinilai sebagai sebuah gerakan yang tulus dalam sebuah rencana untuk mencapai suatu tujuan,
b. Aturan-aturan pemikiran untuk mengharuskan pembicara untuk menyesuaikan pernyataan dengan keyakinan dan sudut pandang pelaku percakapan lain. Disini pembicara tidak hanya mengatakan apa yang ingin didengarkan oleh pendengar, tetapi bagaimana mereka membuat kerangka

pemahaman logis dalam sudut pandang apa yang orang lain pikirkan tentang yang sedang terjadi.

Argumentasi dalam percakapan, dalam bidang penelitian ini menganggap argumentasi argumentasi sebagai percakapan, menunjukkan bagaimana mereka mengikuti aturan-aturan ketidak rasional serta penelitian ini secara spesifik berfokus pada bagaimana manusia mengelola ketidak setujuan. Mengelola ketidak setujuan, layaknya semua fitur-fitur structural dari percakapan, dalam kasus yang umum, kedua pihak secara terbuka tidak menytujui dan memberikan alasan untuk posisi mereka, dan lebih umum lagi bahwa ketidak setujuan biasanya kurang tebuka.

Tujuan argumentasi dan dalam percakapan adalah untuk mencapai persetujuan karena kecenderungan individu dan persetujuan. Setiap giliran harus berupa sebuah gerakan rasional yang dirancang untuk mencapai persetujuan dan keterkaitan sebuah argumen sangat dinilai dalam kaitannya dengan rasionalitas gerakan dalam pencapain tujua, sehingga argumentasi dalam percakapan adalah sebuah metode untuk mengelola ketidak setujuan, sehingga dapat diperkecil dan pesetujuan dicapai secepat mungkin. pada dasarnya argument dibagi atas 2 bagian yaitu:

a. Argumen melibatkan membuat sebuah argument atau menyatakan suatu keadaan. Seorang pembicara membuat suatu argumen dengan memberikan alasan, seperti dalam “merokok buruk bagi anda”.

b. Argument adalah memiliki argument atau bertukar tujuan. Seperti contoh, merokok, dimana kasus rokok dapat membuat orang berdebat mengenai pengaruh rokok. Dari kasus seperti ini manusia dapat membuat argumen tanpa harus memiliki argument tanpa membuatnya.

   (Little John 2011: 239-250)

2.1.6. Tinjauan Tindak Tutur Komunikasi

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena Tindak Tutur adalah satuan analisisnya. Dalam teori tindak tutur (*speech act*) ketika orang menggunakan bahasa (mengucapkan kata-kata atau kalimat) ia tidak semata mata mengucapkan kata-kata atau kalimat itu melainkan sedang berupaya mengerjakan sesuatu dengan kata-kata atau kalimat tersebut, seperti yang di sampaikan oleh austin (1965:94) *"by saying something we do something".* Yang artinya ketika kita mengatakan sesuatu maka kita melakukan sesuatu tersebut. (Nurkamto, 2001:6)

Austin (1962) dalam *How to do Things with Words* mengemukakan bahwa mengujarkan sebuah kalimat tertentu dapat dipandang sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan kalimat tersebut. Ia membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. (Ernest Justin, 2010:33)

1. Lokusi. Tindak lokusi (*Lecutionary act*),adalah berkaitan dengan isi proporsional ujaran dan berkaitan suatu topik dengan satu keterangan

dalam suatu ungkapan, serupa dengan hubungan ‘pokok’ dengan ‘predikat’ atau ‘topik’ dan penjelasan dalam sintaksis, Contoh: ‘Saya lapar’, seseorang mengartikan ‘Saya’ sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan ‘lapar’ mengacu pada ‘perut kosong dan perlu diisi’, tanpa bermaksud untuk meminta makanan.

2. Ilokusi. Tindak ilokusi (*Illecitionary act*), merupakan daya tindak tutur yang dimiliki oleh pengujar berupa pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji pertanyaan dan sebagainya. Contoh: Saya lapar, maksudnya adalah meminta makanan, yang merupakan suatu tindak ilokusi.
3. Perlokusi. Tindak perlokusi (*Perlocutionary act*), adalah daya tindak tutur yang memiliki efek pada pendengar atau hasil yang ditimbulkan oleh ungkapan itu pada pendengar, sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapan kalimat itu. Tanggapan tersebut tidak hanya berbentuk kata-kata, tetapi juga berbentuk tindakan atau perbuatan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Contoh: ‘Saya lapar’, yang dituturkan oleh si penutur menimbulkan efek kepada pendengar, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur. (Ernest Justin, 2010:33)

Kata-kata yang diucapkan pembicara dapat memiliki dua jenis makna sekaligus, yaitu makna proporsional atau makna lokusioner (*locutionary meaning*) dan makna ilokusioner (*illocutionary meaning*). Makna proporsional adalah makna harfiah kata-kata yang terucap itu. Untuk memahami makna tersebut maka pendengar cukup melakukan awakode (*decoding*) terhadap kata-kata tersebut

dengan bekal pengeahuan gramatikal dan kosa kata. Makna illokusioner merupakan efek yang timbul oleh kata-kata yang diucapkan oleh pembicara kepada pendengar. Sebagai ilustrasi, dalam ungkapan "saya haus" makna proporsionalnya adalah pernyataan yang menggambarkan kondisi fisik pembicara bahwa ia haus. Makna illokusionernnya adalah efek yang diharapkan muncul dari pernyataan tersebut terhadap pendengar. Dan pernyataan tersebut juga bisa menjadi permintaan pendengar untuk menyediakan minuman kepada pembicara.(Nurkamto,2001:6)

Tindak tutur yang menurut Searle adalah semua komunikasi bahasa melibatkan tindakan, dan unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh symbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata atau kalimat dalam mewujutkan tindak tutur. Produksi kalimat yang berada pada kondisi-kondisi tertentu merupakan tindak tutur, dan tuturan merupakan unit-unit minimal komunikasi bahasa. Searle awalnya membagi tindak tutur menjadi 4 jenis yaitu: (1) tindak ujaran (*utterance act*) yaitu kegiatan menutur kata-kata sehingga unsure yang dituturkan berupa kata morfem. (2) tindak proporsisional (*proporsitional act*) yaitu tindak menutur kalimat. (3) tindakan Ilokusi (*Ilocutionary act*) yaitu tindak menuturkan kalimat tetapi sudah disertai tanggung jawab penutur untuk melakukan suatu tindakan. (4) tindakan perlokusi (*perlucitionary act*) yaitu tindak tutur yang menurut mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

Dalam perkembangannya, Searle (1986), membagi tindak tutur menjadi 5 bagian. pengembangkan teori tindak tutur ini terpusat pada ilokusi, perkembangan

jenis tindak tersebut berdasarkan tujuan pada tindak dari pandangan penutur adalah sebagai berikut:

1. Komisif (*Cammissives*) : Tindak tutur yang menyatakan bahwa pembicara akan melakukan sesuatu dimasa mendatang. Ilokusi ini penutur sedikit banyak terikat pada suatu tindakan dimasa depan, seperti, menjanjikan, menawarkan, jenis fungsi ilokusi ini cenderung berfungsi untuk menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada ketimpangan penutur, tetapi pada kepentingan penutur.
2. Deklarasi (*Declaration*): Tindak tutur yang dapat mengubah suatu keadaan. Ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, member nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat.
3. Direktif (*Directives*): Tindak tutur yang berfungsi meminta pendengar untuk melakukan sesuatu dan ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur seperti, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan member nasehat.
4. Ekspresif (*Expressive*): Ilokusi ini adalah mengungkap atau mengutarakan sikap psikologi penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi seperti, mengucapkan terimakasih, mengucapkan selamat, member maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dsb.
5. Representif (*representive*): Tindak tutur yang menggambarkan keadaan atau kejadian, seperti laporan atau tuntunan, dan pernyataan.

Klasifikasi dari Searle (1986) memperlihatkan bahwa tindak tutur merupakan fungsi bahasa (*language function*) yaitu tujuan digunakannya bahasa, sebagai mana telah dikemukakan oleh Van Ek dan Trim (1991), fungsi-fungsi tersebut tidak dapat ditentukan hanya dari bentuk gramatikalnya, tetapi juga dari konteks digunakannya bahasa tersebut.

2.1.7. Tinjauan Mahasiswa Pendatang

Mahasiswa pendatang adalah mahasiswa yang datang dari dalam atau luar Negeri untuk menempati suatu daerah dan pendatang biasanya disebut sebagai imigran, imigran adalah perpindahan orang dari suatu Negara bangsa (*nation state*) ke Negara lain, dimana ia bukan merupakan warga Negara. Imigrasi merujuk pada perpindahan untuk menetap permanen yang dilakukan oleh imigran.

Menyandang status mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus memiliki tantangan yang tidak mudah, dimana seorang mahasiswa harus *ekspektasi* dan tanggung jawab yang begitu besar. Mahasiswa berasal dari dua kata yang digabungkan yaitu maha dan siswa. Jadi, mahasiswa adalah orang yang sedang menyandang pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa bukan hanya sekadar belajar di perguruan tinggi, tetapi lebih pada agen perubahan (*agent of change*) menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa ini. Mahasiswa adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari Negara karena perananya penting terhadap majunya sebuah peradaban yang sedang dibangun oleh suatu bangsa.

Mahasiswa merupakan sebuah komunitas yang sangat unik yang berada di tengah-tengah masyarakat dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, berdasarkan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, maka tidak pantaslah seorang mahasiswa mementingkan kepentingan pribadi (apatis) tanpa memberikan sumbangsih terhadap bangsa dan negaranya.

Mahasiswa mempunyai tempat tersendiri di dalam tubuh masyarakat yang berarti bukan bagian yang terpisah dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Sehingga mahasiswa dapat dirumuskan peranan dan fungsi mahasiswa untuk peradaban Bangsa Indonesia.

1. Mahasiswa sebagai *Iron Stock*, adalah bagian dari sebuah harapan yang dapat merubah kondisi bangsa akibat dari berbagai permasalahan yang terjadi baik itu masalah politik, pendidikan, kesehatan, sandang dan juga pangan, sehingga mahasiswa diharapkan lahir menjadi pemimpin-pemimpin yang teguh, berakhlak mulia dan intelektual serta kritis dalam kondisi bangsa.
2. Mahasiswa sebagai *Guardian of Value*, yaitu mahasiswa berperan sebagai penjaga nilai-nilai moral di dalam masyarakat, dan nilai yang harus di jaga adalah nilai-nilai yang bersifat mutlak serta tidak ada lagi keraguan didalamnya.
3. Mahasiswa sebagai *Agent of Change*, adalah mahasiswa yang diharapkan oleh masyarakat menjadi bagian dari perubahan dan actor yang membawa bangsa ini menjadi lebih baik, lebih bermartabat, lebih makmur, lebih sejahtera dan lebih tentram. Perubahan dapat dilihat dari dua pandangan

yaitu: (1) Menyatakan bahwa tatanan kehidupan bermasyarakat sangat dipengaruhi oleh hal-hal bersifat materialistic seperti teknologi. (2) Ideologi atau nilai sebagai factor yang mempengaruhi perubahan. Dan sebagai mahasiswa kita harus bisa mengakomodasi kedua pandangan tesebut demi terjadinya perubahan yang diharapkan. (Nasution Muhammad Asrul :2010)[2]

Motif Mahasiswa pendatang

Bochner (1986) menyatakan ada 4 motif mahasiwa pendatang yakni :

1. Mendapatkan gelar
2. Mendapatkan kemampuan akademik ataupun profesional
3. Mempelajari budaya lain
4. Menambah pengalaman personal (Galih L:2010)[3]

2.1.8. Tinjauan Percakapan Mahasiswa

Manusia menciptakan bahasa secara heterogen, dengan variasi pada ragam bahasa atau dialek. Situasi kebahasaan dalam satu wilayah yang masyarakatnya terbiasa berbicara dengan dua bahasa atau lebih didefenisikan dengan diglossia, yang menentukan satu bahasa sebagai bahasa dominan yang mempermudah komunikasi antar komuniti. Setiap kelompok memiliki prestise yang berbeda, dan usia juga merupakan salah satu pembeda *speech community*. Pada golongan usia

[2] http://news.detik.com/read/2011/06/20/120017/1663821/471/peranan-mahasiswa-dalam-peradaban-indonesia diakses 15/05/2012. pukul 21.30 pm
[3] http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19935/4/Chapter%20II.pdf diakses 15/05/2012. Pukul 21.00 pm

ditemukan betapa rumitnya situasi *diglossia* yang terjadi pada interaksi sosial. Seperti percakapan mahasiswa, dimana masa-masa yang mereka alami adalah masa-masa perkembangan dan semangat untuk memperluas jaringan pertemanan dan prestise yang tercermin dari pemilihan bahasa atau percakapan yang mereka gunakan dalam komunikasi di kampus. Sumarsono dalam sosiolinguistik (2007:150) telah mengatakan bahwa keinginan remaja atau mahasiswa untuk membuat kelompok mereka menjadi eksklusif diwujudkan dalam menciptakan bahasa "rahasia" yang hanya berlaku bagi kelompok mereka masing-masing, dan bahasa itu dapat dilihat dari keunikan dari dialek ataupun penggunaan kode-kode *slang* tertentu.

Salah satu ciri yang menonjol pada kelompok mahasiswa adalah warna kreativitas. Kalangan mahasiswa dinilai aktif memunculkan kata-kata *slang* terbaru di kelompok mereka sendiri. Perbendaharaan kata-kata baru tersebut ditunjukkan untuk menjaga kerahasiaan pembicaraan mereka. Setiap tercipta kosa kata baru tidak jarang sering digunakan sebagai alat untuk mengolok-olok orang lain diluar kelompok yang tidak mengerti artinya. Dan penggunaan bahasa pergaulan pun dapat dijadikan sebagai ukuran besarnya kemampuan seseorang mahasiswa menguasai kata-kata *slang* baru.

Dalam satu arena komunikasi kampus, umumnya tiap-tiap bahasa memiliki masyarakat penggunaannya tersendiri sebagai kelompok pertama yang menciptakan dan mempopulerkan. Kebutuhan untuk menciptakan lebih banyak lagi kata-kata *slang* baru terjadi saat hampir semua mahasiswa mengerti maksutnya sehingga tidak ada unsure rahasia. Hal ini juga dapat mengurangi rasa

pretise social saat percakapan atau pembicaraan dengan sesama mahasiswa. Contoh ragam bahasa yang terdapat pada sebuah kampus di Bandung dapat dikenali sebagai bahasa pokem, bahasa kebalik, bahasa singkatan, dan akhirnya terjadi bahasa selipan dengan bermacam-macam frase. (Danandjaja 2002:24 dan Lita Pamela Kawira 1989). Hal ini disebut sebagai bahasa pergaulan, perkembangan bahasa pergaulan yang beredar di lingkungan kampus biasanya diwarnai oleh silih-pergantian bahasa yang cepat. Sehingga tidak heran ketika mahasiswa melakukan pecakapan dengan menggunakan bahasa yang beragam-ragam diglossia, sehingga terjadi penggunaan macam bahasa secara tumpang-tindih.[4]

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Memahami tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang dari suku Batak untuk mengetahui makna yang terjadi secara lokusi, ilokusi dan Perlokusi serta bagaimana tindak tutur komunikasi tersebut dilakukan oleh mahasiswa pendatang dari suku Batak berjalan dan sesuai dengan yang diharapkan.

[4] http://www.lontar.ui.ac.id/file?file=digital/123948-SK%20007%2009%20Adr%20e%20-%20Pelaksanaan%20pelayanan-Pendahuluan.pdf di akses tanggal 14/05/2012 pukul 23.00 pm

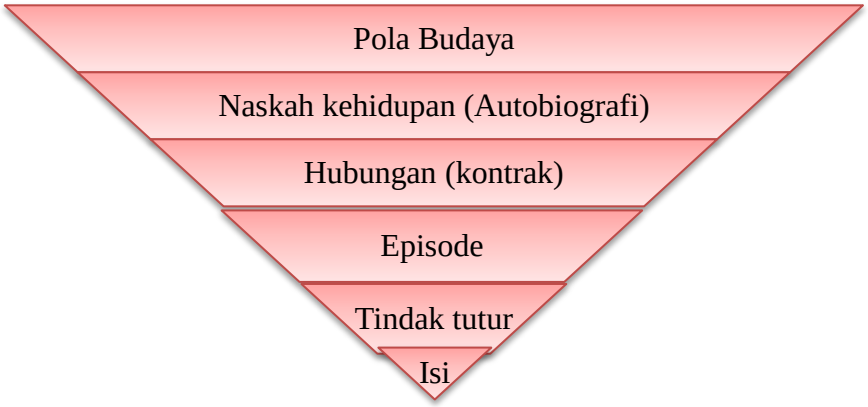
Hal ini menarik untuk diteliti dan bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari, maka pada penelitian ini membentuk sebagai bahan acuan ranah pemikiran dari peneliti yang mendasari tersusun pada kerangka pemikiran serta teoritis sebagai berikut:

Sebelum peneliti menjelaskan Subfokus penelitian ini maka terlebih dahulu peneliti menjelaskan bahwa didalam percakapan dan melalui pesan-pesan yang kita kirim dan terima, orang akan saling menciptakan makna. Saat kita menciptakan dunia sosial kita, kita akan melakukan berbagai atauran untuk mengkonstruksikan dan mengorganisasikan makna, maksutnya adalah aturan-aturan akan membimbing komunikasi yang terjadi diantara orang-orang.

Menurut para teoritikus CMM, bahwa manusia mengorganisasikan makna dengan cara yang hirarkis, ketika seseorang mengorganisasikan makna berarti mengatakan bahwa mereka sanggup untuk menentukan penekanan yang diberikan pada pesan tersebut, begitu juga dengan suku Batak dengan suku Sunda, mereka sanggup untuk mengorganisasikan makna berarti mereka juga sanggup untuk menentukan pesan yang mereka sebutkan. Dalam kehidupan sehari hari kita akan selalu dihadapkan dengan penerpaan pesan, sehingga peneliti membuat suatu bagan berdasarkan hirarki makna yang diadaptasi dari Peace & Cronen 1980 .

Gambar: 2.3

Hirarki Makna yang Teorganisir



Sumber : (Richard west,Lynn H.Turner, 2007:112)

Penjelasan dari Gambar diatas adalah sebagai berikut:

Isi adalah langkah awal dimana data mentah akan dikonversikan mejadi makna. Seperti ketika suku Batak dan suku Sunda sedang melakukan Percakapan di kampus, atau di tempat lain tentu mereka akan mengonversikan simbol-simbol, dan melakukan proses pengiriman pesan menjadi sebuah makna sesuai dengan isi pesan tersebut. Dalam pesan yang sudah terucap maka kedua suku tersebut akan mengelompokkan pesan tersebut menjadi sebuah kategori, dan informasi.

Tindak tutur adalah sebagai tindakan yang dilakukan suku Batak dengan suku Sunda untuk melakukan suatu pembicaraan, termasuk memuji, menghina, berjanji, mengatakan, bertanya dan hal-hal lain yang menjadikan terbentuknya suatu percakapan atau perbincangan. Dalam tindak tutur ini tentu suku Batak akan menyampaiakan niatnya atau membicarakan kepada suku Sunda, dan suku Batak akan selalu dihadapakan dengan orang Sunda, karena suku Batak yang berada di

wilayah Bandung. Ketika melakukan perbincangan tentu suku Batak akan berusaha untuk mengerti dengan bahasa yang ada di Bandung, sehingga tidak menutup kemungkinan suku Batak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan suku Sunda, atau malah sebaliknya, suku Sunda sering bergabung dengan suku Batak dan tidak menutup kemungkinan suku Sunda akan mengetahui bahasa Batak atau logat Batak.

Tindak tutur bukanlah benda. Tindak tutur merupakan suatu konfigurasi dari logika makna dan tindakan dari percakapan, dan konfigurasi ini akan selalu dibagun bersama sehingga dalam penelitian ini dua suku ini akan saling membangun dan menciptakan makna dari tindak tutur.

Menurut Jhon Langshaw Austin mengklarifikasikan daya yang tedapat dalam ujaran atau tindak tutur menjadi 3 bagian yaitu:

1. Daya lokusi adalah daya yang berkaitan dengan isi proporsional, dengan kata lain gaya berbicara tindak tutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna kata, frasa dan kalimat tersebut. Lokusi juga dapat disebut sebagai *"the act of saying something".*
2. Daya illokusi merupakan daya tindak tutur yang dimiliki oleh pengujar, seperti contoh "pergilah keperpustakaan dan belajarlah disana" sehingga dalam kata-kata tersebut terdapat suatu kata-kata yang bersifat memerintah, atau suatu tindakan dimana perhatian pembicara utama adalah pendengar memahami niatnya untuk membuat sebuah janji, permintaan, atau suatu tindakan dengan maksut untuk memnuhi tujuan

tersebut. Dan tindak tutur ini juga dapat disebut sebagai *" the act of doing something",* sementara,

3. Daya perlokusi adalah merupakan daya tindak tutur yang memiliki efek pada pendengar. Tindakan ini juga mengharapkan si pendengar tidak hanya memahami tetapi juga dapat bertindak dengan cara tertentu oleh karena pemahaman tersebut. Seperti contoh: jika aku berkata,"saya haus" dengan maksud membuatmu mengerti, bahwa saya butuh sesuatu untuk diminum, dan di sini ada suatu tindakan ilokusi. Dari hal di atas ketika kita sudah tahu maka tentu saya saya akan mengambil segelas air. Itulah fungsi dari perlokusi. Perlokusi juga dapat disebut sebagai *"the act of affecting someone".* (Ernest, Justin, 2010:33)

Verbal tindak ujar yang membentuk tindak perlokusi, diantaranya dapat dipisahkan dalam tiga bagian besar, yakni :

1. Mendorong mitra tutur mempelajari bahwa: meyakinkan, menipu, memperdayakan, membohongi, menganjurkan, membesarkan hati, menjengkelkan, mengganggu, mendongkolkan, menakuti, memikat, menawan, menggelikan hati
2. Membuat mitra tutur melakukan, mengilhami, mempengaruhi, mencamkan, mengalihkan, mengganggu, membingungkan.
3. Membuat mitra tutur memikirkan tentang: mengurangi ketegangan, memalukan, mempersukar, menarik, perhatian, menjemukan, membosankan.

Episode digunakan untuk menginterprestasikan tindak tutur yang terjadi terhadap suku Batak dengan suku Sunda. Pearce dan Cronen (1980) yang membahas bahwa episode merupakan suatu rutinitas komunikasi yang memiliki awal, pertengahan, dan akhir yang jelas. Sehingga dapat dideskripsikan bahwa episode sebagai kontek untuk bertindak. Menurut Pearce dan Cronen (1980) meyatakan percakapan membutuhkan suatu tingkatan penandaan suatu yang terkordinasi. Seperti contoh ketika suku Batak berada di wilayah Bandung, tentu awalnya mereka melakukan suatu perkenalan dengan orang Sunda dan sampai kedua suku ini menjalin suatu interaksi dengan baik dan bahkan menjalin persahabatan. Pearce dan Cronen juga mengungkapkan bahwa episode ini didasarkan pada budaya, dimana orang-orang akan membawa harapan, yang dipengaruhi oleh kebudayaan mereka, sehingga episode ini bisa memiliki beberapa variasi dan tergantung dari orang yang melakukan suatu percakapan.

Hubungan adalah terdapat suatu tuntunan dalam berperilaku, dan hubungan juga menyiratkan sebuah masa depan. Sedikit orang akan membuang waktunya untuk membahas masalah-masalah dalam hubungan kecuali jika mereka merasakan pentingnya masa depan mereka bersama. Seperti halnya dengan suku Batak dengan suku Sunda, mereka tentu akan mebuang waktunya untuk melakukan suatu diskusi masalah tugas kuliah atau yang menyangkut dengan hal pribadi, sehingga suku ini akan membangun suatu hubungan yang baik agar komunikasi atau hubungan selanjutnya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, karena kita tahu bahwa manusia akan selalu berketergantungan dan manusia tidak

akan dapat hidup sendiri tanpa orang lain, sama halnya dengan interaksi atau tindak tutur yang dilakukan oleh suku Batak dengan suku Sunda.

Level hubungan menyatakan bahwa batasan-batasan hubungan dalam parameter tersebut diciptakan untuk tindakan dan perilaku, seperti bagaimana suku Batak dengan suku Sunda berbicara masalah kuliah, hal pribadi atau topik yang lain yang dianggap tabu untuk diperbincangkan, sehingga membentuk suatu hubungan yang baik

Naskah kehidupan (*Life script*) disebut sebagai kelompok-kelompok episode di masa lalu dan dimasa kini yang menciptaan suatu sistem makna yang dapat dikelola bersama dengan orang lain. Naskah kehidupan adalah sebagai autobiografi yang berkomunikasi dengan diri sendiri. Suku Batak akan menunjukkan dirinya sendiri apa adanya sekarang begitu juga dengan suku Sunda, dan bagaimana naskah kehidupan yang mereka alami di masa lalu, dan bagaimana suku ini memandang dirinya sendiri di sepanjang kehidupannya, sehingga dari hal tesebut maka dari padangan tersebut mereka akan melakukan suatu komunikasi dengan orang lain.

Suku Batak yang memiliki nada suara yang keras dan Sunda memiliki nada suara yang lembut sehingga dari kedua suku ini juga akan mengharapkan nada suara yang sesuai dengan yang mereka inginkan atau episode-episode yang sesuai dengan yang mereka harapkan atau nginkan. Akibatkaya hubungan atau komunikasi itu sangat sulit untuk disamakan suku Batak yang bernada suara keras sehingga membuat Sunda merasa ketakutan atau shock, dan Sunda yang memiliki

suara yang lembut membuat orang Batak sulit untuk berinteraksi dengan orang-orang yang lembut. Sehingga dari pengalaman ini banyak suku Batak ketika Perkuliahan di kampus berakhir, mereka cenderung pulang dan menemui orang yang satu suku dengannya. Karena mereka satu tipe sama-sama menegenali bentuk komunikasi mereka.

Pola Budaya, Pearce dan Cronen (1980) menyatakan bahwa manusia mengidentifikasikan diri mereka dengan kelompok tertentu dalam kebudayaan tertentu. Setiap kita berperilaku maka akan berdasarkan nilai-nilai yang berasal dari nilai yang kita peroleh dari masyarakat kita. Nilai tersebut berkaitan dengan jenis kelamin, ras kelas, dan identitas religious. Pola kebudayaan (Cultural Pattern) atau arketipe yang dapat diseskripsikan sebagai gambaran yang sangat luas dan hubungan seseorang dengan susunan tersebut. Maksudnya adalah hubungan seseorang dengan kebudayaannya yang lebih besar menjadi relevan ketika menginterpretasikan makna. Tindak tutur, episode, hubungan,dan naskah kehidupan akan dapat dipahami dalam lever budaya.

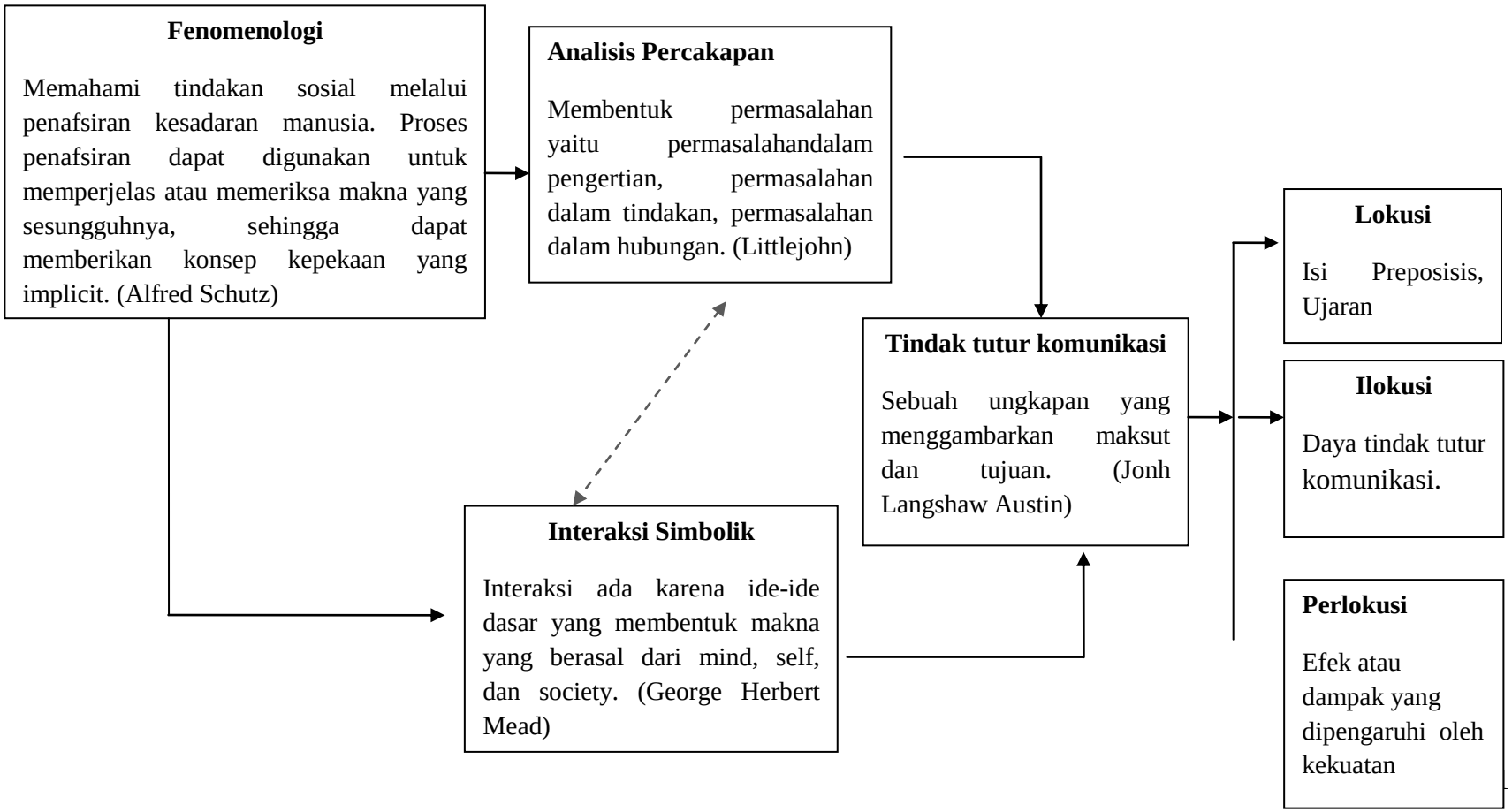
Hal ini sangat penting ketika dua suku budaya yang berbeda yaitu suku Batak dengan suku Sunda yang berusaha untuk mengetahui perkataan atau pola bahasa yang berbeda. Sehingga budaya ini perlu melakukan isi, tindak tutur, episode, dan naskah kehidupan sebagai langkah untuk melakukan suatu bentuk percakapan agar terjalin hubungan yang baik, dan selalu berpikiran positif walaupun diantara kedua suku memiliki kelebihan dan kekurang, dan berharap agar kekurangan tersebut bisa diperbaiki dan disesuaikan, sementara kelebihan menjadi suatu saran atau menjadi contoh bagi suku yang lain.

Manusia tidak terlepas dari, komunikasi jika komunikasi tidak ada maka manusia tidak akan mungkin hidup sehingga komunikasi sangat berkaitan dengan manusia. Untuk itulah manusia melakakukan komunikasi dengan menggunakan percakapan atau diaolog, dan untuk melakukan suatu percakapan maka perlu dilakukan suatu tindak tutur komunikasi agar sipenutur dan lawan sipenutur saling mengerti maksud dan tujuan apa yang telah dikomunikasikan. Seperti tindak tutur yang terjadi ketika mahasiswa pendatang melakukan tindak tuturnya kepada mahasiswa suku Sunda di kota Bandung, tentu banyak hal yang ingin di ketahui oleh mahasiswa pendatang dari suku Batak tentang keseharian dari masyarakat suku Sunda. Untuk itulah maka mahasiswa pendatang dari suku Batak perlu melakukan tindak tuturnya.

Dalam penelitian ini penulis mengambarkan kerangka pemikiran penelitian yang akan penulis teliti dapat dilihat pada gambar 2.4 dibawah ini:

Gambar 2.4

Model Penelitian



Dari gambar skema kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini, Adapun penjelasan mengenai gambar di atas adalah sebagai berikut:

Setiap manusia akan selalu melakukan tindakan komunikasi melalui dialog, ataupun percakapan, baik dua orang atau lebih. Ketika suku Batak melakukan dialog dengan suku Sunda maka apa yang ingin disampaiakan suku Batak kepada suku Sunda maka suku Batak berharap agar apa yang telah disampaikan dapat diaplikasikan atau dapat dimengerti oleh suku Sunda dan begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam suatu dialog maka terjalin suatu tindak tutur komunikasi dimana semua komunikasi bahasa melibatkan tindakan, dan unit komunikasi bahasa bukan hanya didukung oleh simbol, kata atau kalimat, tetapi produksi simbol, kata atau simbol dalam mewujudkan tindak tutur.

Mahasiswa pendatang dari suku Batak adalah suku yang sengaja merantau ke kota Bandung untuk melanjutkan pendidikanya diberbagai Universitas, otomatis mereka akan dihadapkan dengan mahasiwa Sunda dan mahasiswa yang berasal dari suku lain, sehingga suku Batak perlu melakukan proses adaptasi. Dari proses adaptasi tersebut tentu mereka akan merasa kesulitan untuk beradaptasi baik dari segi bahasa, lingkungan, pergaulan, makanan. Bahasa Batak yang dikenal kasar dari segi penyampaian, ketika menyampaikan dengan bahasa Batak, bahasa Indonesia, bahasa Sunda dan bahasa lain, logat bahasa tersebut akan terdengar aneh dan kasar, sehingga ketika orang Batak bertemu dengan orang lain yang beberbeda suku akan mudah untuk menilai bahwa orang tersebut adalah orang Batak,itulah salah satu keunikan suku Batak.

Meskipun pengucapan bahasa tersebut terlihat aneh dan kasar maka Orang batak tidak pernah malu untuk menyampaikan dan berusaha agar pengucapan bahasa tersebut terlihat sempurna seiring dengan waktu berjalan. Oleh karena itu, melalui fenomenologi peneliti mencoba mengangkat mengenai fenomena yang selama ini tidak diketahui oleh masyarakat mengenai bagaimana analisis percakapan yang dilakukan mahasiswa suku Batak dengan suku Sunda melalui tindak tutur komunikasinya.

Peneliti mengambil Fenomenologi sebagai *Grand theory* dari penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh suku Batak dengan suku Sunda. Dengan menggunakan penafsiran dimana penafsiran bertujuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sehingga simbol tersebut bisa memiliki makna yang berarti mahasiswa dari suku Batak dengan suku Sunda. Dalam hal ini, kita tidak hanya menafsirkan di luar ruang lingkup akan tetapi ikut ke dalam dan ikut berinteraksi dengan mahasiswa suku Batak dan suku Sunda. Dengan ikut serta maka kita mencoba memahami analisis percakapan melalui tindak tutur komunikasi yang dilakukan mahasiswa suku Batak dengan suku Sunda.

Peneliti mengambil analisis percakapan sebagai *Middle theory* dengan tujuan untuk menciptakan stabilitas suatu percakapan yang dilakukan mahasiswa dari suku Batak dalam mengorganisir kehidupannya dikehidupan sehari-hari dengan mahasiswa suku Sunda. Percakapan adalah bagian dari interaksi, dimana interaksi adalah suatu paham yang menyatakan bahwa hakekat terjadi suatu interaksi sosial antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok hal

ini disebabkan karena adanya suatu komunikasi, atau suatu kesatuan pemikiran yang sama, sehingga terjalin suatu interaksi. Dalam penelitian ini peneliti mengambil teori interaksi simbolik sebagai teori pendukung atau teori untuk menguatkan analisis percakapan untuk mengkaji tindak tutur komunikasi yang dilakukan mahasiswa pendatang dari suku Batak, dalam tindak tutur komunikasi akan tercipta suatu dialog dan di dalam dialog akan muncul suatu simbol-simbol berupa bahasa baik itu bahasa verbal dan bahasa nonverbal, kadang simbol itu bisa dimengerti dan kadang tidak dimengerti antara kedua suku tersebut, seperti dalam penggunaan bahasa Batak bahwa bujur adalah ucapan terimakasih dan dalam bahasa Sunda bahawa bujur adalah bahasa yang kasar, bahasa tersebut memiliki kesamaan pengucapan dan berbeda makna, dan itu terjadi karena adanya perbedaan budaya.

Analisis percakapan adalah merupakan suatu komunikasi yang menghasilkan suatu hubungan komunikasi antara si penutur dan lawan penutur, percakapan yang dibangun oleh kerjasama antara penutur dan petutur yang sifatnya informal dan tidak direncanakan.

Suku Batak dan suku Sunda memiliki banyak perbedaan, baik dari sifat, kebiasaan, latar belakang, Agama dll. Tidak mudah bagi suku ini intuk melakukan percakapan, tentu terlebih dahulu melakukan proses isi, tindak tutur, episode, dan baru terjalin suatu hubungan. Dan suatu hubungan terjalin ketika percakapan banyak di lakukan.

Dalam percakapan yang terjadi antara mahasiswa pendatang dari suku Batak dengan suku Sunda tentu akan memungkinkan kita untuk melihat bagaimana pesan yang telah disampaikan kedua suku ini dapat dioranisir, digunakan dan dipahami. Ada berapa hal yang menjadi permasalahan ketika analisis percakapan ini berlangsung. (1). **Permasalahan dalam pengertian**, penjelasan tersebut bagaimana mahasiswa dari suku Batak mengerti pesan yang berisikan informasi yang ditempelkan pada struktur pernyataan yang memungkinkan suku Sunda mengerti dan begitu juga sebaliknya. (2). **Permasalahan dalam tindakan**, atau bagaimana cara melaksanakan Sesutu melalui pembicaraan mahasiswa dari suku Batak dengan suku Sunda ketika pembicaraan itu berlangsung. (3). **Permasalahan dalam berhubungan**, dalam hal ini melibatkan bagaimana cara membuat pola berbicara yang masuk akal dan logis. Dalam percakapan mahasiswa dengan suku Batak dengan suku Sunda terkadang sulit untuk merangkai kata-kata, dan bahasa tersebut bercampur, sehingga sulit untuk suku tersebut merangkai suatu kata atas diantara kedua suku tersebut saling mengerti apa maksud dari kata-kata tersebut.

Percakapan tidak lepas dari sebuah interaksi karena percakapan adalah bagian dari interaksi, seperti yang diterangkan sebelumnya bahwa interaksi simbolik adalah suatu teori penguat dari teori analisis percakapan dengan tujuan untuk mengkaji tindak tutur komunikasi dan menjawab tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Dalam teori Mead, ada tiga hal utama yang saling berhubungan yaitu *mind, self* dan *society.*

Mind merupakan suatu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol baik secara verbal dan nonverbal. Penggunaan simbol yang digunakan suku Batak dengan suku sunda tentu sangat berbeda, seperti bahasa yang sama tetapi arti berbeda, dan kadang kala suatu suku lebih mengerti dengan bahasa daerah sendiri ketimbang menggunakan bahasa Indonesia, sehingga ketika melakukan suatu interaksi dengan suku yang berbeda kadang sulit untuk mengungkapkannya, sehingga kadang sangat sulit untuk berinteraksi dengan suku yang berbeda.

Konsep mind terdiri dari 3 bagian yaitu, bahasa, pemikiran dan pengambilan peran. Bahasa adalah suatu sarana untuk melakukan interaksi, dengan menggunakan simbol-simbol, dan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal, sehingga terjadi suatu pertukaran yang signifikan. Pikiran adalah percakapan dalam diri seseorang, dan didalam diri seseorang harus memiliki suatu percakapan dengan diri sendiri sehingga ketika melakukan suatu interaksi dengan orang lain, terdapat suatu ransangan dan mampu untuk berinteraksi dengan orang lain. Pengambilan peran adalah kemampuan seseorang secara simbolik untuk menempatkan dirinya sendiri kepada khayalan orang lain yang disebut dengan pengambilan prespektif.

Bahasa mudah untuk dipahami, melalui proses belajar, dan sering berinteraksi dengan orang yang sering mempergunakan bahasa tersebut maka bahasa tersebut akan dapat kita pergunakan untuk berkomunikasi, bahasa Sunda

yang kita kenal dengan bahasa yang halus dan lembut, orang awam kadang tidak mengerti apakah arti bahasa tersebut kasar atau lembut, dan ketika kita mengetahui bahasa tersebut kadang bahasa itu bisa saja memiliki arti kasar. Bahasa dapat kita pergunakan baik verbal maupun nonverbal, dan terkdang kita lebih mengerti bahasa nonverbal ketimbang bahasa verbal, karena bahasa nonverbal mudah untuk dimengerti dan sulit untuk melakukan suatu kebohongan, ketika melakukan suatu kesalahan bahasa verbal bisa saja melakukan suatu kebohongan tetapi melalui bahasa nonverbal kita bisa melihat reaksi *gesture* tubuhnya. Walaupun suku Batak memiliki bahasa yang berbeda dengan suku Sunda terkadang suku Batak bisa menebak apa yang telah terungkap, dan begitu juga sebaliknya. Melakukan suatu interaksi dengan suku Sunda maka suku Batak juga harus memiliki suatu pemikiran untuk merancang suatu topik pembicaraan agar suku Sunda dapat terangsang oleh percakapan dari diri orang batak dan begitu juga sebaliknya. Ketika percakapan berlangsung suku Batak dengan suku Sunda juga harus bisa berperan untuk menempatkan dirinya dalam khalayan kedua suku tersebut.

Self (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Melakukan suatu komunikasi dengan orang lain tentu kita akan selalu dihadapkan dengan suatu penilain, tanpa berkomunikasipun kita juga akan melakukan suatu suatu penilaian terhadap orang lain, baik dari segi bicara, penampilan, sifat, sikap, penilaian tersebut bisa saja bermacam-macam. Penilaian suku Sunda terhadap suku Batak mereka menyebut suku Batak kasar, ketika berbicara terlihat berapi-api, dan penilaian orang Batak

terhadap suku Sunda, orang Sunda terlihat lembut, ramah, dan jarang untuk menyinggung perasaan orang lain, dan masih banyak penilaian lagi yang menyangkut suku tersebut.

Society (masyarakat) adalah suatu hubungan yang telah tercipta, dan dikonstruksikan oleh tiap individu dalam masyarakat, dan individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan suka rela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat. Mahasiswa suku Batak yang berada di kota Bandung tentu harus membangun suatu hubungan dengan suku Sunda, dengan proses interaksi dan adaptasi, sehingga terbagun atau tercipta suatu hubungan yang baik, dan dapat saling menilai satu sama lain.

Hubungan antara analisis percakapan dengan interaksi simbolik sangat berkaitan erat dalam penelitian ini, dimana ketika melakukan suatu percakapan maka percakapan tidak lepas dari proses interaksi sehingga posisi analisis percakapan dengan interaksi simbolik sama. Percakapan berlangsung karena adanya suatu interaksi, yaitu proses pertukaran pesan dan terjadi suatu hubungan yang timbal-balik. Setelah mengaplikasikan analisis percakapan dan interaksi simbolik maka hasil yang dicapai adalah tindak tutur komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa dari suku Batak dengan mahasiswa suku Sunda baik secara lokusi, ilokusi, perlokusi, sehingga dari percakapan yang akan terjadi peneliti akan melihat secara realita atau fenomena yang terjadi ketika kedua suku itu melakukan suatu percakapan atau suatu interaksi, dengan melihat percakapan atau pemasalahan sehari-hari yang telah dilakukan kedua suku tersebut.

Apply theory dari penelitian ini adalah tindak tutur komunikasi yang menghasilkan lokusi, ilokusi, perlokusi. Tindak tutur komunikasi adalah sebuah ujaran tidak hanya memiliki makna eksplisit saja tetapi juga makna implisit. Makna implisit dapat diketahui dari tindakan yang dilakukan seseorang ketika ia berbicara. Dan merupakan suatu tindakan yang diungkapkan melalui bahasa yang disertai dengan gerakan-gerakan dan sikap-sikap anggota badan untuk pencapaian suatu pembicaraan yang telah berlangsung. Tindak tutur dalam suatu ujaran adalah penentu dalam suatu kalimat namun, makna dalam suatu kalimat tidak ditentukan oleh tindak tutur tetapi adanya suatu prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat maksud penuturnya.

Mahasiswa pendatang ketika melakukan suatu percakapan tentu melakukan suatu tindak tutur komunikasi, mulai dari membentuk suatu kalimat atau informasi, menyampaikan informasi dan sampai pada pengaruh informasi yang telah disampaikan kepada lawan tuturnya. Terkait dengan tindak tutur yang disampaikan oleh Austin, bahwa tindak tutur dibagi atas 3 bagian yaitu lokusi, illokusi, perlokusi. Dalam hal ini peneliti akan memcoba untuk menghubungkan tidak tutur komunikasi ini terhadap percakapan yang akan berlangsung antara suku Batak dengan suku Sunda.

Tindak lokusi adalah suatu tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna yang telah disepakati bersama, dan tindak tutur lokusi ini sering disebut sebagai "*The Act of Saying Something*" berikut adalah contoh dalam tindak lokusi.

“Saya tidak mempunyai buku untuk mengerjakan tugas yang telah di berikan dosen”

Dari contoh di atas maka sipenutur hanya semata-mata untuk menyampaikan informasi, tanpa ada tendensi untuk melakukan sesuatu, dan tidak mempengaruhi lawan tuturnya, sehingga tindak lokusi sangat mudah untuk di identifikasi, dan tidak memperhitungkan konteks tuturnya. “saya tidak mempunyai buku untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen” seseorang mengartikan ‘Saya’ sebagai orang pertama tunggal (si penutur), dan ‘tidak mempunyai buku untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen’ mengacu untuk memnginformasikan bahwa dia tidak memiliki buku, tanpa bermaksud untuk mrminjam atau meminta buku.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu tindak ilokusi ini sering disebut sebagai “*The Act of Doing Something*”. Berikut adalah contoh ilokusi.

“Saya tidak mempunyai buku untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen”

Dari penjelasan kalimat diatas bukan hanya sekedar memberikan informasi saja tetapi untuk melakukan sesuatu ketika si penutur mengatakan “saya tidak mempunyai buku untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen” maka lawan tutur melakukan suatu penawaran bukunya untuk dipinjam kepada sipenutur , atau mengajak untuk meminjam kepada orang lain agar tugas tersebut bisa

terselesaikan, dalam percakapan ini tentu akan menumbulkan banyak tawaran untuk menanggapi apa yang telah disampaikan si penutur atau akan mumcul beberapa penafsiran yang terjadi dari si lawan tutur.

Tindak Perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturnya. Tindak perlokusi disebut sebagai "*The Act of Affecting Someone*". Sebuah tuturan yang diutarakan seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya. Efek yang timbul ini bisa sengaja maupun tidak sengaja. Sebagai contoh dapat dilihat pada kalimat berikut:

> **"Saya tidak mempunyai buku untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen"**

Dari contoh di atas maka apa yang dituturkan seseorang tersebut akan memunculkan efek kepada lawan tutur atau pendengar, yaitu dengan reaksi untuk memberikan atau menawarkan bukunya kepada sipenutur.

Tindakan tindakan seperti diataslah bisa saja muncul ketika suku Sunda melakukan suatu interaksi atau percakapan di lingkungan kampus, dan masih banyak percakapan yang mungkin terjadi ketika proses percakapan itu berlangsung. Untuk itulah peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang tindak tutur yang terjadi antara suku Batak dengan suku Sunda.